

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Secara geografis Kalimantan Tengah terletak antara 0°45' LS dan 110°45'-115°51' BT. Kalimantan Tengah merupakan provinsi dengan luas wilayah terluas kedua di Indonesia setelah provinsi Papua. Luas wilayah Kalimantan Tengah adalah 153.564 km<sup>2</sup> atau 8,04 persen dari luas Indonesia.

Provinsi Kalimantan Tengah bagian utara berbatasan dengan Kalimantan Barat dan Timur, bagian timur berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Selatan, bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, dan bagian barat berbatasan dengan Kalimantan Barat.

Provinsi Kalimantan Tengah mencakup 13 kabupaten dan 1 kota yaitu Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Selatan, Barito Timur, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Pulang Pisau, Gunung Mas, Barito Timur, Murung Raya dan Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah memiliki 11 sungai besar dan 33 sungai kecil yang mengalir ke Laut Jawa. Sungai Barito merupakan sungai terpanjang di Kalimantan Tengah dengan panjang mencapai 900 km dengan kedalaman berkisar

antara 6 sampai 14 meter. Sungai merupakan lokasi utama untuk pemukiman dan modal transportasi yang penting di Kalimantan Tengah.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase</b>
Kotawaringin Barat	10 759,00	6,84
Kotawaringin Timur	16 796,00	10,49
Kapuas	14 999,00	11,83
Barito Selatan	8 830,00	5,62
Barito Utara	8 300,00	5,28
Sukamara	3 827,00	2,43
Lamandau	6 414,00	4,08
Seruyan	16 404,00	10,44
Katingan	17 500,00	11,13
Pulang Pisau	8 997,00	5,72
Gunung Mas	10 805,00	6,87
Barito Timur	3 834,00	2,44

Murung Raya	23 700,00	15,04
Palangka Raya	2 399,50	1,53
<b>Kalimantan Tengah</b>	<b>153 564,5</b>	<b>100,00</b>

## **B. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

Penelitian ini menganalisis jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* atau data rentang waktu dari 2008-2017. Alat pengolahan data dalam penelitian ini adalah *software computer* SPSS 25 dengan metode analisis regresi berganda.

### **1. Perkembangan Penduduk Miskin**

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar.

**Tabel 4.2 Jumlah Kemiskinan**

No	1	2	3	4	5
<b>Tahun</b>	2008	2009	2010	2011	2012
<b>Jumlah Kemiskinan</b>	194,26	166,92	166,03	150,02	145,05

No	6	7	8	9	10
<b>Tahun</b>	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Jumlah Kemiskinan</b>	149,36	148,82	147,7	143,49	139,16

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah 2008-2017*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008-2017 terbesar pada tahun 2008 sebanyak 194.26 juta jiwa dan jumlah penduduk miskin terkecil pada tahun 2017 sebanyak 139.16 juta jiwa.

## 2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan paja tidak langsung. Jadi menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan nilai tambah bruto dari sektor lain, akan diperoleh PDRB atas dasar harga pasar (Sukirno, 2015).

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut : (Adisasmita, 2013).

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu;

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas dan Air Bersih
- 5) Bangunan/konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. Pendekatan pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- 2) Konsumsi pemerintah

- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- 4) Perubahan stok
- 5) Ekspor netto

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung netto (pajak tidak langsung dikurang subsidi).

Secara konsep ketiga pendekatan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena didalamnya sudah dicakup pajak tak langsung netto.

Perkembangan PDRB di Kalimantan Tengah 2008-2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**

**Perkembangan PDRB**

<b>No</b>	1	2	3	4
<b>Tahun</b>	2008	2009	2010	2011

<b>Jumlah PDRB</b>	2142262,75	17642169,62	18788977,84	20070727,71
--------------------	------------	-------------	-------------	-------------

<b>No</b>	5	6	7
<b>Tahun</b>	2012	2013	2014
<b>Jumlah PDRB</b>	21420478,13	22999676,51	73734,87

<b>No</b>	8	9	10
<b>Tahun</b>	2015	2016	2017
<b>Jumlah PDRB</b>	788,99	8390,95	8956,51

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah 2008-2017*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa PDRB menurut lapangan usaha tahun 2008-2013 yang terdiri dari 9 sektor usaha cenderung naik. PDRB tertinggi pada tahun 2013 sebesar 22.999.676.51 juta rupiah dan PDRB terendah pada tahun 2008 sebesar 2.142.262.75 juta rupiah. Sedangkan PDRB menurut lapangan usaha tahun 2014-2017 yang terdiri dari 13 sektor usaha cenderung naik. PDRB tertinggi pada tahun 2017 sebesar 89.565.1 juta rupiah dan PDRB terkecil pada tahun 2014 sebesar 73.734.87 juta rupiah

### 3. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan sebagainya (Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah, 2018). IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan

tahunan. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu diantaranya umur panjang, pengetahuan, dan standar hidup layak (Micheal, 2006).

IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Saat perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi memberikan tuntunan menentukan prioritas dalam merumuskan kebijakan dan menentukan program. Untuk melihat bagaimana tingkat IPM yang ada di Kalimantan Tengah selama sepuluh tahun yaitu:

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan IPM**

<b>No</b>	1	2	3	4	5
<b>Tahun</b>	2008	2009	2010	2011	2012
<b>Jumlah IPM</b>	73,88	74,36	74,64	75,06	75,46
<b>No</b>	6	7	8	9	10
<b>Tahun</b>	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Jumlah IPM</b>	75,68	67,77	68,53	69,13	69,79

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah 2008-2017*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa IPM tahun 2008-2013 yang terdiri dari 9 sektor usaha dimana pada tahun 2008-2012 mengalami penurunan



dan mengalami kenaikan pada tahun 2013. Sedangkan IPM menurut lapangan usaha tahun 2014-2017 yang terdiri dari 13 sektor usaha cenderung menurun.

### **A. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang merupakan persamaan regresi dengan dua atau lebih variabel untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

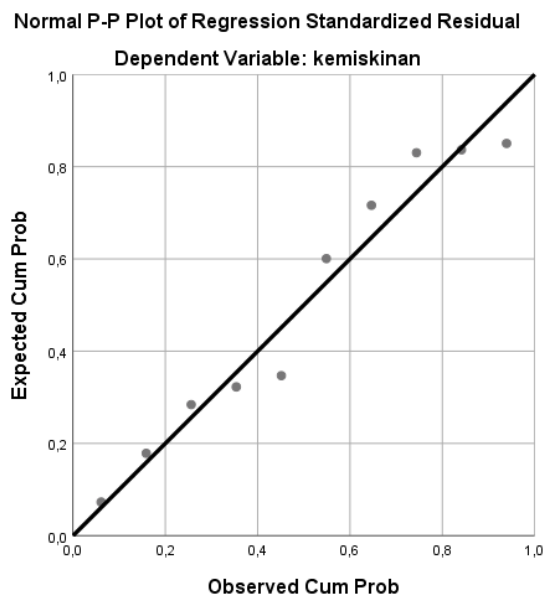
Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Metode untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik *normal p-plot*. Jika tidak memiliki pola yang beraturan, tidak ada titik yang terlalu jauh dari garis tengah maka data terdistribusi normal.

### **Gambar 4.1**

### Hasil Uji Normalitas



Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar di atas dengan menggunakan metode analisis grafik secara *normal p-plot* menunjukkan bahwa tidak memiliki pola yang beraturan tidak ada titik yang terlalu jauh dari garis tengah maka data terdistribusi dengan normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila terjadi multikolinearitas atau hubungan linier yang sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) diantara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi, maka akibatnya akan terjadi kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel.

Berdasarkan aturan *variance inflating factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PDRB	0,201	4,974
IPM	0,201	4,974

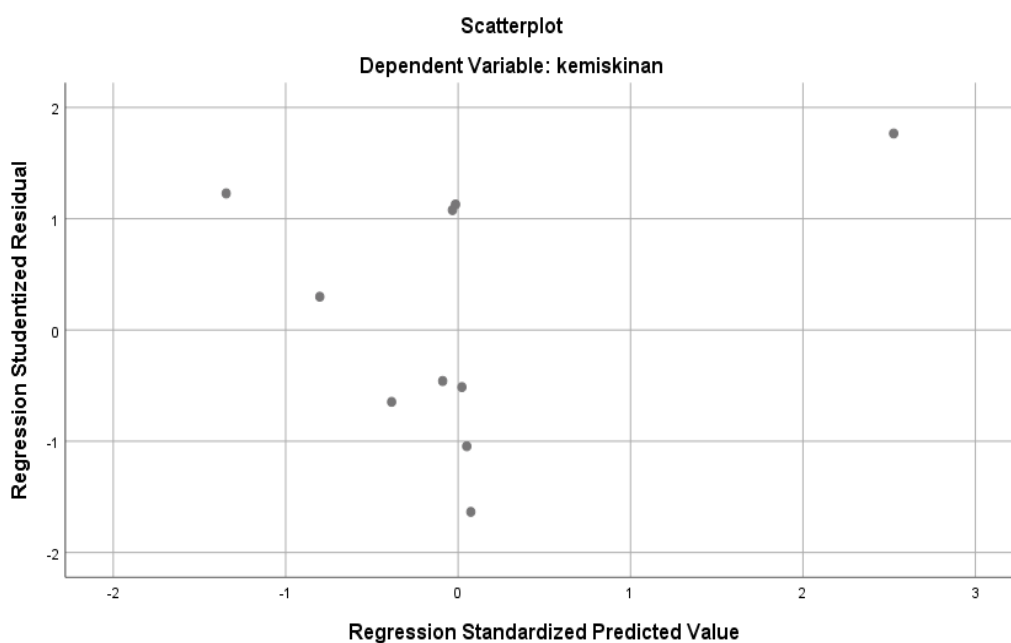
*Sumber SPSS 25 data diolah tahun 2019*

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada gambar di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel jumlah PDRB dan IPM nilai VIF nya (lebih kecil) < 10 dan nilai toleransinya (lebih besar) > 0,10 sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* pada suatu periode pengamatan ke pengamatan lain atau melihat penyebaran data. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui data tersebut mengalami heteroskedastisitas atau tidak, pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2019

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa data penyebaran berada di atas nol dan di bawah nol tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji durbin.

**Gambar 4.3**

**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,783 <sup>a</sup>	,614	,503	11,59512	,937
a. Predictors: (Constant), ipm, pdrb					
b. Dependent Variable: kemiskinan					

*Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2019*

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 0,937, nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikan 0,05, 10 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka di tabel DW sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Durbin Watson**

N	K=2	
	DI	Du
10	0,6972	1,6413

*Sumber: Data Sekunder, diolah tahun 2019*

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW (0,937) lebih besar daripada nilai DI (0,6972), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

## 2. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat pada gambar hasil uji *least squares* berdasarkan *output* SPSS 25 terhadap kedua variabel bebas yaitu PDRB dan IPM serta variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 4.4**

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-470,181	187,621		-2,506	,041
	Pdrb	-2,390E-6	,000	-1,528	-2,916	,022
	Ipm	8,973	2,694	1,745	3,331	,013

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2019

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien B sebesar -470,181 jika variabel PDRB (X1) dan IPM (X2) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya penurunan terhadap kemiskinan sebesar 470,181.
- b. Nilai koefisien regresi PDRB (X1) sebesar -2,390 yang bertanda negatif, yang berarti bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 2,390% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- c. Nilai koefisien regresi IPM (X2) sebesar 8,973 yang bertanda positif, yang berarti bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan bertambah sebesar 8,973% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

## B. Hasil Analisis Data

### 1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan dengan nilai *R square*.

**Gambar 4.5**  
**Hasil Penelitian**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,783 <sup>a</sup>	,614	,503	11,59512	,937

a. Predictors: (Constant), ipm, pdrb

b. Dependent Variable: kemiskinan

*Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2019*

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan  $R^2$  sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa 61,4% dari kemiskinan (Y) yang mampu dijelaskan oleh PDRB (X1) dan IPM (X2). Sedangkan sisanya sebesar 38,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model seperti kemajuan teknologi, sumber daya manusia, pengangguran, pasar global, tingkat upah, inflasi, dll.

### 2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji simultan ini dilakukan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat.

**Gambar 4.6**

**Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1494,382	2	747,191	5,558	,036 <sup>b</sup>
	Residual	941,128	7	134,447		
	Total	2435,510	9			

a. Dependent Variable: kemiskinan

b. Predictors: (Constant), ipm, pdrb

*Sumber: SPSS 25 data diolah tahun 2019*

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel di atas maka diperoleh nilai signifikan lebih kecil ( $0,036 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa PDRB dan IPM secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah PDRB dan tingkat IPM berpengaruh negatif secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan jumlah PDRB dan IPM maka kemiskinan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pertumbuhan PDRB dapat dikatakan bagus karena membaiknya stabilitas ekonomidan turunnya harga bahan makanan. Serta pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Meningkatnya pengetahuan dan keahlian mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga mampu membantu dalam mengurangi kemiskinan.



### 3. Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)

Uji parsial ini dilakukan untuk menguji pengaruh secara variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat.

**Gambar 4.7**  
**Uji T**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-470,181	187,621		-2,506	,041
	Pdrb	-2,390E-6	,000	-1,528	-2,916	,022
	Ipm	8,973	2,694	1,745	3,331	,013

a. Dependent Variable: kemiskinan

Uji T merupakan uji secara parsial, bertujuan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan gambar 4.7 variabel PDRB mempunyai angka signifikan sebesar 0,022 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, berarti variabel PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap kemiskinan. Disebabkan karena pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi kabupaten atau kota.

Kemudian berdasarkan gambar 4.7 variabel IPM mempunyai angka signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, berarti variabel IPM berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap kemiskinan. Yang disebabkan oleh tiga aspek yakni indeks harapan hidup di provinsi Kalimantan Tengah belum menyentuh rakyat miskin secara keseluruhan, pendidikan hanya

dinikmati oleh segelintir orang-orang yang kaya dan belum mampu dirasakan oleh rakyat miskin secara keseluruhan, dan standar hidup layak di provinsi Kalimantan Tengah masih sangat rendah dikalangan rakyat miskin.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa jumlah PDRB berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikan sebesar 0,022 bila dibandingkan dengan taraf signifikan  $\alpha$  sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,022 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian variabel PDRB berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap kenaikan 1% angka PDRB maka kemiskinan turun sebesar 2,390% tiap tahunnya.

Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi kabupaten atau kota (Dama, 2016) termasuk provinsi Kalimantan Tengah. Sehingga meningkat atau menurun PDRB suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah PDRB meningkat dikarenakan jumlah pendapatan

penduduk meningkat, banyak rumah tangga merubah pola makanan pokoknya kebarang paling murah sebagai salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengeluaran. Sehingga tingkat kesejahteraan meningkat dan kemiskinan menurun.

Berdasarkan perspektif Islam pengaruh PDRB terhadap kemiskinan terdapat pada Q.S. Nuh/71:10-12 :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبْنِيَنَّ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“(10). Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun (11). Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (12). dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (Departemen Agama RI, 2011).

Dari ayat tersebut dapat dipahami, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin untuk melakukan istighfar (minta ampun). Allah menjanjikan rizki yang berlimpah kepada suatu kaum jika kaum tersebut mau bebas dari kemiskinan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketakwaan dan keimanan. Akan tetapi bila kemaksiaatan telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada Tuhan, maka tidak akan memperoleh ketenangan dan stabilitas kehidupan. Apabila stabilitas ekonomi terjaga maknanya PDRB diwilayah tersebut telah mencapai taraf keberhasilan untuk masyarakat.

## 2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa tingkat IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikan sebesar 0,013 bila

dibandingkan dengan taraf signifikan  $\alpha$  sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,013 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian variabel IPM berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap kenaikan 1% angka IPM maka kemiskinan meningkat sebesar 8,973% tiap tahunnya.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan IPM di provinsi Kalimantan Tengah periode 2008-2017 digambarkan oleh tiga aspek yakni pertama, indeks harapan hidup di provinsi Kalimantan Tengah belum menyentuh rakyat miskin secara keseluruhan, kedua, pendidikan hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang kaya dan belum mampu dirasakan oleh rakyat miskin secara keseluruhan, ketiga, standar hidup layak di provinsi Kalimantan Tengah masih sangat rendah dikalangan rakyat miskin. Berdasarkan perspektif Islam pengaruh IPM terhadap kemiskinan terdapat pada Q.S. Hud/11:61:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Departemen Agama RI, 2011).

Dari ayat tersebut Allah SWT menggambarkan bahwa manusia sebagai wakil, maka segala sesuatu yang ada didunia adalah milik Allah SWT.

Pemahaman ini mengantarkan manusia menunaikan hak-hak Allah sebagai pemilik utama dalam bentuk kebaikan seperti zakat, sedekah, dan lain sebagainya. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang ada dimuka bumi hendaknya bisa memanfaatkan bumi dan seisinya untuk kelangsungan hidup. Manusia yang telah diberikan akal hendaknya menjaga bumi agar terpenuhinya kebutuhan hidup dengan semestinya

